

# STUDI KOMPARASI: TAFSIR KLASIK TURJUMAN AL-MUSTAFID AS-SINGKILI DAN TAFSIR MODERN AL-AZHAR BUYA HAMKA (KAJIAN MUFASIR KAWASAN ASIA TENGGARA)

Anisa<sup>1</sup>, Mohammad Umar Said<sup>2</sup>, Singgih Prayogo<sup>3</sup>, Luqman Abdul Jabbar<sup>4</sup>,  
Jimmy Malintang<sup>5</sup>

<sup>1,4</sup>Pascasarjana Magister Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia<sup>2</sup>

Ma'had 'Aly Al Mubaarok Manggisian, <sup>3</sup>Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung,

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: [anisatunhasanah162@gmail.com](mailto:anisatunhasanah162@gmail.com), [umar.hasyim87@gmail.com](mailto:umar.hasyim87@gmail.com),

[singgihprayogo129@gmail.com](mailto:singgihprayogo129@gmail.com), [luqman\\_ajabbar@iainptk.ac.id](mailto:luqman_ajabbar@iainptk.ac.id), [jimmymalintang81@gmail.com](mailto:jimmymalintang81@gmail.com)

DOI:

Received: Desember 2025

Accepted: Januari 2026

Published: Februari 2026

## Abstract :

*This study conducts a comparative analysis of two influential Qur'anic commentaries in the Malay-Indonesian archipelago: Turjuman al-Mustafid by Abdur Rauf as-Singkili (17th century) and Tafsir al-Azhar by Buya Hamka (20th century). These works represent two distinct phases in the development of Qur'anic interpretation – the classical period characterized by reliance on transmitted knowledge (riwāyah), literalism, and pedagogical-sufi traditions, and the modern period marked by rationality, contextual reading, and a humanistic adabi-ijtima'i approach. Using a comparative textual analysis, this research examines the historical background of the exegetes, their epistemological sources, interpretative methods, exegetical styles, linguistic and contextual approaches, as well as their interpretations of the same Qur'anic verses. The findings indicate that Turjuman al-Mustafid functioned primarily as an instrument for religious education and doctrinal consolidation among early Malay Muslim communities, whereas Tafsir al-Azhar served as a reformist commentary addressing modern social, moral, and national issues in Indonesia. Both commentaries have significantly shaped Islamic religious practices, educational traditions, and intellectual discourses in the region. This study highlights the importance of understanding the interplay between text, interpreter, and socio-historical context in the evolution of Qur'anic exegesis in the Nusantara from classical to modern periods.*

**Keywords:** *Turjuman al-Mustafid, Tafsir al-Azhar, Malay-Indonesian Qur'anic exegesis, comparative studies, Qur'anic hermeneutics.*

## Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif dua karya tafsir berpengaruh di Nusantara, yaitu Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf as-Singkili (abad ke-17) dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka (abad ke-20). Keduanya merepresentasikan dua fase penting perkembangan tafsir, yakni periode klasik yang berorientasi pada riwayat, literalisme, dan tradisi sufistik-pedagogis, serta periode modern yang menekankan rasionalitas, kontekstualisasi sosial, dan pendekatan humanis-adabi ijtima'i. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks komparatif dengan menelaah latar historis, sumber penafsiran, metode, corak, pendekatan linguistik-kontekstual, dan contoh penafsiran ayat yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Turjuman al-Mustafid berfungsi sebagai instrumen dakwah dan pendidikan dasar bagi masyarakat Melayu pra-modern, sedangkan Tafsir al-Azhar berperan sebagai tafsir reformis yang menjawab tantangan sosial, moral, dan kebangsaan Indonesia modern. Kedua tafsir memberikan dampak signifikan bagi pembentukan praktik keagamaan, pendidikan Islam, dan perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami relasi antara teks, mufasir, dan konteks zaman dalam evolusi tradisi tafsir Nusantara*

*dari klasik menuju modern.*

**Kata Kunci:** *Turjuman al-Mustafid*, Tafsir al-Azhar, tafsir Nusantara, studi komparatif, hermeneutika Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Perkembangan disiplin tafsir Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam menunjukkan dinamika yang sangat kaya, baik dari aspek metodologis, epistemologis, maupun konteks sosial-historis yang melingkupinya. Setiap karya tafsir lahir dari ruang dan waktu tertentu, sehingga membawa corak, pendekatan, dan strategi penjelasan yang berbeda sesuai kebutuhan masyarakatnya. Sejumlah ahli menegaskan bahwa perkembangan tafsir selalu dipengaruhi oleh interaksi antara teks, realitas sosial, dan latar belakang intelektual mufasir (Rippin, 2001; Hasan, 2014). Dalam konteks Nusantara, dua karya tafsir yang menempati posisi penting adalah *Turjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf as-Singkili (abad ke-17) dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (abad ke-20), yang masing-masing mencerminkan paradigma tafsir pada zamannya (Daudy, 2013; Azra, 2004).

*Turjuman al-Mustafid* merupakan tafsir berbahasa Melayu klasik tertua yang beredar luas di kepulauan Nusantara. Disusun dalam konteks Kesultanan Aceh sebagai pusat intelektual Islam abad ke-17, karya ini sangat terpengaruh oleh tradisi tafsir Timur Tengah, terutama Tafsir al-Bayḍāwī dan Tafsir al-Jalālayn (Fathurahman, 2011). Tafsir ini mencerminkan corak tradisional yang menekankan transmisi keilmuan dan otoritas ulama klasik. Selain itu, Gaya bahasa Melayu-Jawi yang digunakan menunjukkan strategi dakwah dan pendidikan Islam bagi masyarakat lokal yang baru berkembang dalam literasi keagamaan (Johns, 1996).

Sebaliknya, Tafsir Al-Azhar hadir pada abad ke-20 ketika masyarakat Indonesia berada dalam pergulatan modernitas, kolonialisme, dan perubahan sosial-politik. Hamka mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih kontekstual, rasional, dan humanis, memadukan khazanah klasik dengan pemikiran modern serta pengalaman pribadinya sebagai ulama, cendekiawan, dan sastrawan (Federspiel, 1994; Bakar, 2015). Pendekatan *adabī ijtīmā'ī* yang digunakan Hamka menempatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk moral dan sosial bagi masyarakat kontemporer, sehingga ayat-ayat lebih dekat dengan problem kemasyarakatan yang nyata (Hanafi, 2009).

Perbandingan antara kedua tafsir ini sangat relevan untuk memahami transformasi metodologi tafsir dari era klasik menuju era modern. *Turjuman al-Mustafid* merefleksikan tradisi tafsir yang kuat mengandalkan rujukan klasik dan bertumpu pada pemaknaan literal, sedangkan Tafsir Al-Azhar menawarkan kebaruan berupa sintesis antara tradisi dan konteks modern Indonesia. Pergeseran ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis, yakni bagaimana sumber otoritas keilmuan dibangun, bagaimana makna ayat diartikulasikan, serta bagaimana tafsir mampu merespons kebutuhan umat pada masanya (Saeed, 2006).

Kajian komparatif ini penting dilakukan tidak hanya untuk membaca evolusi pemikiran keislaman di Nusantara, tetapi juga untuk melihat bagaimana

pendekatan tafsir beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan mengkaji dua karya monumental tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika hubungan antara teks, penafsir, dan konteks historis dalam tradisi tafsir Nusantara. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan studi tafsir, terutama dalam upaya mengintegrasikan kekayaan warisan klasik dengan kebutuhan interpretatif masyarakat modern

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif teks (*comparative textual analysis*) untuk membandingkan corak, metode, serta konstruksi penafsiran dalam Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf as-Singkili dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Pendekatan ini dipilih karena kedua karya tersebut merupakan representasi utama dari dua era hermeneutika Al-Qur'an yang berbeda, sehingga analisis komparatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi perbedaan epistemologis, metodologis, dan konteks sosial yang melatarbelakangi masing-masing tafsir. Sumber data primer terdiri dari naskah lengkap Turjuman al-Mustafid dan Tafsir al-Azhar, sedangkan sumber data sekunder mencakup penelitian terdahulu, biografi mufassir, serta literatur metodologi tafsir dari ulama klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan dengan membaca secara intensif (*close reading*), mengklasifikasi tema, dan menelaah perbedaan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual dalam kedua corak tafsir tersebut.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman—reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan—yang disesuaikan dengan karakter penelitian kepustakaan (*library research*). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan kategorisasi atas aspek-aspek komparatif seperti *manhaj*, penggunaan dalil, struktur penafsiran, pengaruh sosial budaya, dan kecenderungan ideologis. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun tabel tematik serta uraian analitis yang memperlihatkan kesamaan dan perbedaan kedua karya. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif melalui interpretasi hubungan antara konteks historis-masyarakat dan kecenderungan penafsiran masing-masing mufassir. Validitas penelitian diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan analisis dengan kajian akademik terdahulu mengenai kedua tafsir tersebut. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah yang komprehensif mengenai dinamika metodologis antara tafsir klasik bernuansa sufistik dan tafsir modern bernuansa *adabi-ijtima'i*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Mufasir**

- a. Asal-usul, Masa Hidup, Lingkungan Sosial-Politik, dan Keilmuan Mufasir

Abdur Rauf as-Singkili (1615–1693) merupakan ulama besar Nusantara yang hidup pada masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam, sebuah pusat intelektual Islam yang terhubung dengan jaringan ulama global di Hijaz, Gujarat, dan Yaman (Azra, 2004). Ia belajar bertahun-

tahun di Timur Tengah dan kembali ke Aceh sebagai ulama terkemuka dalam fikih, hadis, dan tasawuf. Kondisi sosial-politik Aceh yang tengah memperluas hegemoni Islam mendorong kebutuhan terhadap karya keagamaan yang dapat dipahami oleh masyarakat awam, sehingga Turjuman al-Mustafid ditulis sebagai tafsir berbahasa Melayu yang mudah diakses (Daudy, 1983). Dominasi tradisi tasawuf dalam masyarakat Melayu-Aceh juga memengaruhi kecenderungan spiritual dalam penafsirannya.

Berbeda dengan itu, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka, 1908–1981) hidup dalam suasana Indonesia modern yang mengalami kolonialisme, gerakan pembaruan Islam, serta dinamika politik pascakemerdekaan. Ia tumbuh dalam keluarga ulama pembaru Minangkabau dan mendapat pengaruh besar dari pemikiran reformis Muhammad Abduh dan Rashid Rida (Daya, 1990). Selain seorang ulama, Hamka adalah sastrawan, jurnalis, dan aktivis sosial, yang membuat perspektif penafsirannya kaya akan analisis budaya dan moral. Tafsir al-Azhar mulai ditulis dalam suasana pergulatan politik Indonesia, termasuk saat Hamka dipenjara, yang justru memperkuat dimensi spiritual dan sosial dalam karyanya (Hamka, 1983)

b. Mazhab (teologi, fiqh, dan pemikiran yang di anut)

As-Singkili menganut mazhab fikih Syafi'i dan akidah Asy'ariyah, dua aliran dominan dalam tradisi keilmuan Melayu abad ke-17 (Azra, 2004). Dalam ranah tasawuf, ia mengikuti tarekat Syattariyah, sehingga tafsirnya sering dipengaruhi pendekatan spiritual dan tazkiyatun-nafs yang moderat. Meskipun demikian, ia tetap menjaga penafsiran dalam kerangka ortodoksi Sunni, dengan merujuk kuat pada otoritas ulama klasik seperti al-Baydhwani dan al-Jalalayn (Riddell, 2017). Mazhab-mazhab ini menjadikan Turjuman al-Mustafid bercorak sufistik-fiqhiyah yang menekankan stabilitas ajaran.

Sebaliknya, Hamka mengusung teologi modernis, yakni pendekatan rasional dan reformis yang berakar pada pemikiran Abduh dan gerakan pembaruan Islam (Daya, 1990). Dalam fikih, ia tidak terikat ketat pada satu mazhab dan lebih menekankan prinsip ijtihad serta kemaslahatan. Corak ini tampak dalam Tafsir al-Azhar, yang menggabungkan analisis linguistik, historis, dan sosial dengan pesan moral yang kuat. Secara teologis, Hamka memadukan tauhid rasional dan etika kemanusiaan, sehingga tafsirnya mudah diterima oleh masyarakat modern (Rakhmat, 2011)

c. Tujuan Penulisan Tafsir

Tujuan penulisan Turjuman al-Mustafid berakar pada kebutuhan untuk memudahkan masyarakat Melayu memahami ajaran Islam berdasarkan sumber otoritatif. As-Singkili ingin menghadirkan tafsir yang dapat menjadi pedoman syariat, akhlak, dan spiritualitas bagi masyarakat awam di Aceh, terutama dalam upaya meneguhkan tradisi Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah di tengah pengaruh sufisme spekulatif yang berkembang saat itu (Daudy, 1983). Dengan demikian, tafsir ini tidak

hanya berfungsi sebagai terjemahan makna ayat, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan stabilisasi keagamaan.

Adapun tujuan penulisan Tafsir al-Azhar oleh Hamka adalah untuk menghasilkan tafsir yang relevan dengan kehidupan modern dan dapat menjawab tantangan sosial, moral, dan kebangsaan Indonesia di era kontemporer. Hamka ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang mampu memberi solusi atas persoalan masyarakat, termasuk kemiskinan, kemunduran pendidikan, krisis moral, dan konflik politik (Hamka, 1983). Pengalamannya disiksa secara politik juga melahirkan penekanan kuat pada nilai kebebasan, kemuliaan manusia, dan sabar dalam ujian.

## 2. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran merupakan fondasi epistemologis yang menentukan karakter, corak, dan arah sebuah karya tafsir. Dalam konteks penelitian ini, baik Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf as-Singkili maupun Tafsir al-Azhar karya Hamka memiliki landasan sumber penafsiran yang berbeda, meskipun keduanya tetap merujuk pada prinsip utama tafsir dalam tradisi Ahlus-Sunnah. Perbedaan sumber inilah yang kemudian melahirkan variasi metodologis dan perbedaan cara memahami ayat, sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan dan metodologi penelitian.

### a. Sumber Penafsiran dalam Turjuman al-Mustafid

Abdur Rauf as-Singkili menggunakan sumber-sumber tafsir klasik sebagai rujukan utama, khususnya karya-karya yang berorientasi fikih dan tasawuf. Penelitian Riddell (2017) menunjukkan bahwa Turjuman al-Mustafid banyak mengacu kepada Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Baydhwani, dan karya para ulama Asy'ariyah, dengan tujuan menjaga kemurnian pemahaman sesuai tradisi Sunni. Selain itu, as-Singkili juga dipengaruhi oleh literatur tasawuf seperti karya al-Ghazali dan ulama Syattariyah, yang membentuk corak spiritual moderat dalam penafsirannya (Azra, 2004). Sumber lain yang tampak dalam tafsirnya adalah hadis-hadis pokok, terutama yang berkaitan dengan hukum dan akhlak, meskipun jumlahnya tidak sebanyak tafsir bercorak hadis. Dengan demikian, kerangka sumber yang digunakan cenderung bersifat taqlidi, yakni mengandalkan otoritas tafsir klasik sebagai referensi utama.

As-Singkili juga menekankan penggunaan bahasa Melayu sebagai media perantara, sehingga sebagian rujukan sumbernya diadaptasi dalam konteks masyarakat lokal. Menurut Daudy (1983), tujuan pedagogis ini membuat tafsirnya tidak hanya menerjemahkan ayat, tetapi juga merangkum penjelasan otoritatif ulama sebelumnya agar mudah dipahami masyarakat Aceh. Karena itu, sumber penafsirannya tidak banyak menggunakan analisis rasional spekulatif atau pendekatan historis-kritis; sebaliknya ia memilih pendekatan yang stabil dan selaras dengan mazhab Syafi'i dan doktrin Asy'ariyah.

### b. Sumber Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sumber penafsiran yang lebih luas dan variatif dibandingkan mufasir klasik Nusantara. Ia

tetap merujuk pada tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Tabari, dan Tafsir al-Qurtubi, namun tidak secara taqlidi. Hamka memilih dan mengolah sumber tersebut berdasarkan relevansi moral, sosial, dan historisnya terhadap masyarakat Indonesia modern (Hamka, 1983). Selain itu, Hamka juga banyak mengambil inspirasi dari tafsir modernis seperti Tafsir al-Manar karya Rashid Rida, terutama dalam pendekatan rasional dan etos tajdid (Daya, 1990).

Berbeda dari as-Singkili, Hamka banyak memanfaatkan sumber sejarah, sastra Arab, analisis linguistik modern, dan fenomena sosial masyarakat nusantara sebagai bahan penjelasan ayat. Ia memadukan pengalaman hidup, realitas sosial Indonesia, serta kajian psikologi kemasyarakatan sebagai bagian dari sumber interpretatifnya (Rakhmat, 2011). Bahkan, proses penulisan Tafsir al-Azhar saat ia dipenjara turut memberi sumber inspiratif yang bersifat emosional-spiritual, menghasilkan tafsir yang kuat dalam dimensi kemanusiaan dan pengalaman batin. Oleh sebab itu, sumber penafsiran Hamka bersifat integratif: memadukan teks klasik, analisis sosial, pemikiran modernis, dan pengalaman empiris.

c. Perbandingan Umum Sumber Penafsiran Keduanya

Secara epistemologis, perbedaan sumber penafsiran as-Singkili dan Hamka mencerminkan perbedaan konteks zaman. As-Singkili mengandalkan sumber-sumber klasik yang mapan dan otoritatif demi menjaga konsistensi ajaran syariat, sementara Hamka menggunakan sumber yang lebih luas untuk menjawab problem sosial dan intelektual masyarakat modern. Jika sumber as-Singkili berorientasi pada taqlid, maka sumber Hamka berorientasi pada ijtihad kontekstual; namun keduanya tetap berada dalam kerangka Sunni dan tidak keluar dari metodologi tafsir mainstream. Perbedaan ini kemudian akan mempengaruhi gaya, orientasi, dan hasil penafsiran sebagaimana dibahas pada bagian berikutnya.

### 3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran Turjuman al-Mustafid oleh Abdur Rauf as-Singkili didasari pada tradisi tafsir klasik yang menekankan tafsir:

- a. *Bi al-ma'tsūr* (penafsiran berdasarkan transmisi: Al-Qur'an, hadis, athar sahabat, dan pendapat ulama terdahulu),
- b. Pengutamaan mazhab fikih Syafi'i,
- c. Serta sentuhan sufistik dalam menjelaskan makna batiniah ayat.

Secara praktis, as-Singkili cenderung mengawali penjelasan dengan merujuk lafaz, kemudian mengutip hadis atau pendapat mufasir klasik (mis. al-Baydāwī, al-Jalālayn) sebelum memberikan catatan aplikatif dalam bahasa Melayu agar mudah dipahami pembaca awam (Daudy, 1983; Riddell, 2017). Pendekatan ini bersifat normatif-pedagogis: menjaga kesinambungan otoritas tradisi dan menekankan aspek hukum, etika, serta pemurnian spiritual sesuai tarekat Syattariyah yang memengaruhi perspektifnya (Azra, 2004). Karena basis sumbernya bersifat taqlidi dan berorientasi pada kepatuhan syariat, as-Singkili

kurang menonjolkan penafsiran historis-kritis atau penelaahan linguistik modern; fokusnya lebih pada klarifikasi hukum dan pembinaan akhlak masyarakat lokal (Fathurahman, 2011).

Berbeda secara metodologis, Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengombinasikan beberapa metode:

- a. Tafsir bi al-ma'tsūr (sebagai pijakan),
- b. Tafsir bi al-ra'y yang dikontrol (ijtihad terarah),
- c. Analisis linguistik,
- d. Pendekatan historis-kontekstual,
- e. Serta pendekatan adabi-sastra dan sosial-etika.

Hamka mengutip sumber klasik (Ibn Kathīr, al-Tabarī, dll.) tetapi tidak segan melakukan tarjih dan pemilahan berdasarkan relevansi historis dan moral bagi pembaca kontemporer; ia juga menggunakan pengalaman hidup, narasi historis, serta alegori sastra untuk menegaskan pesan-pesan etis dan sosial (Hamka, 1983; Daya, 1990). Metode ini menempatkan Al-Qur'an sebagai dokumen hidup yang harus dikontekstualisasikan mencari relevansi ayat terhadap problem kemasyarakatan, pendidikan, nasionalisme, dan krisis moral – sehingga tafsirnya bersifat dialogis antara teks, tradisi, dan realitas sosial (Rakhmat, 2011; Federspiel, 1994). Pendekatan Hamka juga menunjukkan kecenderungan ijtihad tematik dan aplikatif yang membuka ruang bagi penafsiran yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan zaman (Saeed, 2006).

Secara komparatif (mengaitkan dengan Point 1 dan 2), perbedaan metode ini erat terkait latar mufasir dan sumber rujukan: as-Singkili (berakar di Aceh abad ke-17, tradisi Syafi'i-Asy'ariyah dan tarekat) memilih metode yang menjaga otoritas tradisi dan fungsi pedagogis dalam bahasa Melayu; Hamka (intelektual modern Minangkabau, terpapar pemikiran Abduh-Rida dan pengalaman nasional) menggabungkan sumber klasik dengan analisis kontekstual, ijtihad, dan pendekatan sastra-moral untuk menjawab problem kontemporer (Azra, 2004; Daya, 1990). Implikasi metodologisnya penting: tafsir klasik as-Singkili memperkuat kontinuitas normatif dan spiritual masyarakat tradisional, sedangkan tafsir Hamka memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an yang adaptif terhadap kondisi sosial-politik modern – keduanya sama-sama sahih dalam kerangka tradisi Sunni, namun berbeda dalam orientasi epistemologis dan aplikasi praktis (Riddell, 2017; Saeed, 2006).

#### **4. Corak Tafsir**

Corak tafsir merupakan karakter atau kecenderungan penafsiran yang menandai metode, orientasi, dan tujuan seorang mufasir dalam membaca teks Al-Qur'an. Dalam Turjuman al-Mustafid, Abdur Rauf as-Singkili menunjukkan corak tafsir tahlili, sufistik, dan tradisional, sedangkan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menampilkan corak adabi-ijtima'i, kontekstual, dan rasional-moderat (Al-Farmawi, 1997; Daudy, 1983; Hamka, 1982).

Pertama, Turjuman al-Mustafid cenderung menggunakan corak tahlili karena menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan dan memadukan riwayat-riwayat klasik, terutama dari Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuthi

(al-Suyuthi, 2004). Corak sufistik tampak dari cara as-Singkili menghadirkan nilai-nilai tasawuf—sejalan dengan tradisi Syattariyah di Aceh—yang mengedepankan pembersihan jiwa, makna batin, dan dimensi etis-spiritual ayat (Azra, 2004). Sementara itu, corak tradisional muncul melalui ketergantungan pada otoritas tafsir klasik, minimnya kritik terhadap riwayat, dan kecenderungan mempertahankan pandangan ulama terdahulu tanpa elaborasi kontekstual.

Kedua, Tafsir al-Azhar mempresentasikan corak adabi-ijtima'i, yaitu penafsiran yang menekankan pesan moral, sosial, dan kemanusiaan dari ayat-ayat Al-Qur'an (al-Zarkasyi, 2009). Hamka mengaitkan ayat dengan realitas masyarakat Indonesia yang plural, kolonialisme, pendidikan, politik kebangsaan, hingga isu kemanusiaan modern (Hamka, 1982). Corak kontekstual tampak dari cara Hamka memasukkan pengalaman hidup, sejarah lokal, dan situasi Indonesia abad ke-20 sebagai bagian dari tafsir, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dipahami bukan hanya dalam horizon Arab abad ke-7, tetapi juga dalam kebutuhan masyarakat modern (Yusoff, 2016). Selain itu, corak rasional-moderat hadir melalui argumentasi logis, kritik terhadap penafsiran berlebihan, dan sikap menjaga prinsip wasathiyah Islam dalam menghadapi kemajemukan bangsa (Khaldun, 2017).

Dari sisi epistemologi, corak sufistik-tradisional Turjuman mencerminkan otoritas ulama Nusantara abad ke-17 yang masih berakar kuat pada khazanah Timur Tengah dan tradisi tarekat, sementara corak adabi-ijtima'i al-Azhar merefleksikan dinamika pemikiran modernis Indonesia yang berupaya mengharmonikan teks, akal, dan realitas sosial. Perbedaan corak ini menegaskan perkembangan evolutif tafsir Nusantara dari era klasik menuju era modern.

Secara umum, analisis corak tafsir menunjukkan bahwa Turjuman al-Mustafid merepresentasikan fase awal tafsir Nusantara yang bercorak tahlili-sufistik dan tradisional, sedangkan Tafsir al-Azhar menggambarkan kematangan intelektual tafsir modern Indonesia dengan pendekatan *adabi-ijtima'i* dan kontekstual. Perbedaan corak ini menegaskan dinamika sejarah pemikiran Islam di Nusantara dari orientasi tradisional menuju pendekatan rasional-moderat yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

## 5. Pendekatan Linguistik dan Kontekstual

Pendekatan linguistik dan kontekstual merupakan instrumen metodologis yang menentukan arah penafsiran suatu karya tafsir, termasuk Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf as-Singkili dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa Melayu/Indonesia sebagai medium penafsiran, tetapi pendekatan linguistik dan kontekstual yang mereka gunakan menunjukkan perbedaan generasi, epistemologi, dan orientasi keilmuan yang sangat signifikan.

### a. Pendekatan Linguistik

#### 1) Pendekatan Linguistik dalam Turjuman al-Mustafid

As-Singkili menggunakan pendekatan linguistik yang bersifat dasar, literal, dan tradisional, sesuai dengan karakter tafsir Nusantara abad ke-17. Penjelajarannya fokus pada makna leksikal kata-kata Arab

(mufradāt) dan terjemahan langsung ke dalam bahasa Melayu Jawi. Penjelasan gramatikal (nahwu-sharaf) hanya muncul secara terbatas, lebih sebagai alat bantu memperjelas makna literal ayat daripada sebagai unit analisis mandiri (Riddell, 2001; Daudy, 2011). Pendekatan linguistiknya sangat dipengaruhi oleh tradisi tafsir bi al-ma'tsūr, sehingga penjelasan bahasa sering dikaitkan dengan riwayat sahabat atau ulama klasik tanpa analisis sintaksis yang mendalam.

Secara historis, pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan akses pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat Melayu non-Arab. Karena itu, as-Singkili lebih menekankan ketepatan makna dasar daripada penalaran linguistik yang kompleks. Dialektika bahasa dalam Turjuman sangat dipengaruhi oleh bahasa Melayu abad ke-17 yang bercorak istana dan sufistik, sehingga nuansa keagamaan dan spiritual sering muncul lebih dominan daripada analisis linguistik teknis (Azra, 2004; Johns, 1996).

## 2) Pendekatan Linguistik dalam Tafsir al-Azhar

Sebaliknya, Hamka menggunakan pendekatan linguistik yang lebih luas, modern, dan analitis. Hamka tidak hanya menerangkan makna kata, tetapi juga menelusuri akar kata Arab, perubahan semantik, dan penggunaan istilah dalam konteks literatur Arab klasik. Ia merujuk pada kamus-kamus besar seperti Mu'jam Maqāyis al-Lughah karya Ibn Faris dan Mufradāt Alfāz al-Qur'ān karya al-Rāghib al-Aṣḥānī (Hamka, 1966). Pendekatan ini membuat analisis bahasanya lebih dinamis dan memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur makna, bukan sekadar terjemahan.

Selain itu, Hamka sering mengaitkan aspek linguistik dengan fenomena sosial modern, misalnya ketika menafsirkan kata-kata terkait keadilan, kemerdekaan, atau akhlak, ia menghubungkannya dengan pengalaman kolonialisme, pendidikan modern, dan kehidupan bangsa Indonesia abad ke-20 (Amin, 2015; Yunus, 2018). Dengan demikian, linguistik menjadi jembatan untuk menghadirkan makna ayat secara relevan dan aplikatif pada konteks kekinian.

## b. Pendekatan Kontekstual

### 1) Pendekatan Kontekstual dalam Turjuman al-Mustafid

Kontekstualisasi dalam Turjuman pada umumnya terbatas pada konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) dan riwayat-riwayat klasik yang berasal dari periode sahabat dan tabi'in. As-Singkili menafsirkan ayat sesuai kerangka tafsir pra-modern: menempatkan makna ayat dalam konteks sejarah awal Islam seperti peperangan, akidah, ibadah, atau kisah-kisah nabi, tanpa membawa ayat ke dalam situasi sosial masyarakat Melayu saat itu (Daudy, 2011; Riddell, 2001). Hal ini sesuai dengan tujuan tafsir klasik: menjaga otoritas makna Al-Qur'an dalam tradisi ulama terdahulu.

Namun demikian, pemilihan bahasa Melayu Jawi sebagai medium merupakan bentuk kontekstualisasi tersendiri: ia menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan masyarakat lokal Nusantara. Meski secara

isi tidak terlalu kontekstual, bentuk penyajian tafsirnya mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan kultural Melayu abad ke-17 (Azra, 2004).

## 2) Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir al-Azhar

Hamka tampil berbeda secara signifikan. Ia menjadikan konteks sosial sebagai bagian integral dari penafsiran. Quraish Shihab (2007) menyebut pendekatan Hamka sebagai tafsir yang hidup, karena ia menghubungkan ayat dengan pengalaman personal, sejarah bangsa, moralitas masyarakat, dan perkembangan modernitas. Hamka menafsirkan ayat bukan hanya melalui *asbāb al-nuzūl* klasik, tetapi melalui *asbāb al-nuzūl* sosial, yakni pengalaman kolektif masyarakat Indonesia – kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, urbanisasi, pendidikan modern, hingga keresahan moral.

Pendekatan ini menjadikan Tafsir al-Azhar sebagai tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga memberikan solusi peradaban dan panduan etika sosial. Karena itu, tafsir Hamka dianggap representasi tafsir modern Indonesia yang menekankan integrasi antara teks, konteks, dan realitas kehidupan (Amin, 2015; Berg, 2019).

Pendekatan linguistik dan kontekstual Turjuman al-Mustafid dan Tafsir al-Azhar menunjukkan bahwa As-Singkili berpijak pada linguistik literal dan kontekstualisasi klasik, lebih berfungsi sebagai jembatan bahasa Arab ke Melayu untuk pendidikan keagamaan masyarakat pra-modern. Hamka memadukan linguistik analitis dan kontekstualisasi modern, menjadikan tafsirnya relevan, aplikatif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

## 6. Penafsiran Terhadap Ayat yang Sama

### a. Metode Mufasir memahami ayat

Dalam menafsirkan ayat yang sama, Abdur Rauf As-Singkili dalam Turjuman al-Mustafid dan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, sesuai dengan corak keilmuan dan konteks sosial yang melingkupinya. Perbedaan metode ini sangat berpengaruh pada bentuk argumen, keluasan pembahasan, serta penekanan teologis dan moral dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

1) Pertama, Abdur Rauf As-Singkili menerapkan metode tahlili tradisional yang kuat berlandaskan pada riwayat, yaitu penjelasan ayat dengan menggunakan hadis, *atsar sahabat*, dan pendapat ulama salaf. Karena Turjuman al-Mustafid ditujukan untuk masyarakat Nusantara abad ke-17 yang baru berkembang literasi keagamaannya, gaya penafsiran As-Singkili lebih ringkas, lugas, literal, dan minim analisis kebahasaan. Ia lebih mengutamakan pemahaman makna dasar guna memastikan ayat dapat dipahami oleh masyarakat Muslim Melayu saat itu (Al-Attas, 2011).

Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 183 tentang puasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

As-Singkili menafsirkan ayat ini secara normatif, menekankan kewajiban puasa dan tujuan takwa tanpa masuk pada pembahasan sosial atau filosofi puasa. Ia mengikuti pola klasik seperti al-Tabari dan al-Baidhawi yang menempatkan takwa sebagai tujuan syariat (As-Singkili, Turjuman, 1675/2011).

- 2) Kedua, Buya Hamka menggunakan metode tahlili modern dengan pendekatan yang lebih analitis, kontekstual, historis, serta disertai refleksi sosial. Hamka banyak mengintegrasikan pengalaman sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, unsur filsafat modern, serta pandangan pembaruan Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida (Hamka, 1967). Dalam memahami ayat, Hamka tidak hanya menggali makna literal, tetapi mencari hikmah etis, sosial, dan moral yang relevan bagi masyarakat modern.

Pada ayat yang sama (QS. Al-Baqarah: 183), Hamka menjelaskan filosofi puasa sebagai latihan spiritual, pengendalian diri, solidaritas sosial, serta mekanisme penyucian jiwa. Ia menautkan ayat ini dengan kondisi bangsa Indonesia saat itu, yang memerlukan pembinaan karakter, disiplin, dan solidaritas kebangsaan pasca kolonialisme. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa metode Hamka bersifat tafsir bi al-ra’yi yang terkontrol, namun tetap berpijak pada kaidah tafsir klasik.

- 3) Ketiga, perbedaan mendasar antara keduanya juga tampak pada cara menentukan asbab al-nuzul dan penggunaan riwayat. As-Singkili berpegang kuat pada riwayat ṣaḥīḥ yang bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik. Sementara itu, Hamka lebih selektif dan tidak jarang menolak riwayat yang dianggap lemah secara historis atau tidak sesuai dengan prinsip rasionalitas, sebagaimana ia kritik terhadap sebagian kisah Israiliyat (Hamka, 1967; Riddell, 2002).
- 4) Keempat, dari sisi orientasi penafsiran, Turjuman sangat menekankan aspek keagamaan dan akhlak dasar, sedangkan Al-Azhar menekankan humanisme Islam, nilai kebangsaan, dan pembentukan masyarakat beradab. Hal ini tampak pada penafsiran ayat-ayat sosial seperti QS. Al-Hujurat: 13 tentang kesetaraan manusia. As-Singkili menjelaskan ayat tersebut secara normatif bahwa perbedaan manusia adalah untuk saling mengenal (ta’aruf). Namun Hamka memberikan penekanan kuat pada isu anti-diskriminasi, persatuan bangsa, dan penolakan terhadap rasisme – topik yang relevan dengan kondisi Indonesia modern (Hamka, 1967).

Dengan demikian, metode mufasir As-Singkili adalah tradisional, berbasis riwayat, ringkas, dan literal, sedangkan metode Hamka adalah analitis, reflektif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial-politik masyarakat modern. Perbedaan metode ini

menunjukkan bagaimana ilmu tafsir berkembang sesuai kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan otoritas ulama klasik

b. Persamaan dan Perbedaan dalam Argumentasi dan Pemikiran Islam

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik Abdur Rauf As-Singkili dalam Turjuman al-Mustafid maupun Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar memiliki sejumlah persamaan mendasar, tetapi juga perbedaan signifikan—yang terutama dipengaruhi oleh konteks zaman, tradisi intelektual, dan orientasi keagamaan masing-masing. Persamaan dan perbedaan ini tampak jelas ketika keduanya menafsirkan ayat-ayat yang sama, seperti QS. Al-Baqarah: 183 atau QS. Al-Hujurat: 13.

1) Persamaan dalam Argumentasi dan Pemikiran Islam

Pertama, keduanya sama-sama berpegang pada prinsip bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk, sehingga argumentasi mereka selalu dimulai dengan makna tekstual ayat. Baik As-Singkili maupun Hamka memulai penjelasan dari struktur ayat, kemudian memperluas maknanya sesuai dengan tujuan penafsiran masing-masing. Misalnya, pada QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...”*

Keduanya sepakat bahwa ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia, dan tujuan keberagaman adalah ta'aruf, bukan konflik ataupun diskriminasi (As-Singkili, Turjuman, 1675/2011; Hamka, Al-Azhar, 1967).

Kedua, kedua mufasir juga menunjukkan komitmen terhadap ajaran akhlak Islam sebagai hasil akhir dari pemahaman ayat. As-Singkili mengaitkan ayat dengan pembentukan ketakwaan dan ketaatan syariat, sementara Hamka mengaitkan ayat dengan pembinaan moral sosial yang lebih luas, namun keduanya sepakat bahwa pesan etis merupakan inti dari penafsiran Al-Qur'an.

Ketiga, keduanya sama-sama menghormati tradisi ulama klasik. As-Singkili merujuk kuat kepada al-Baidhawi dan al-Tabari, sedangkan Hamka sering mengutip pandangan al-Razi, Ibn Katsir, Muhammad Abduh, dan terutama tafsir al-Manar karya Rashid Rida. Meskipun Hamka banyak menggunakan pendekatan modern, ia tetap menjaga kontinuitas dengan tradisi klasik (Riddell, 2002).

2) Perbedaan dalam Argumentasi dan Pemikiran Islam

Namun demikian, perbedaan keduanya jauh lebih mencolok karena keduanya lahir dalam konteks sejarah yang sangat berbeda.

Pertama, perbedaan fokus argumentasi:

a) As-Singkili menafsirkan ayat dengan tujuan mendidik masyarakat Muslim baru di Nusantara agar memahami dasar-dasar Islam. Oleh karena itu, argumentasinya sederhana, tidak bersifat filosofis, dan lebih mengutamakan kepatuhan syariat. Ini tampak pada

penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah: 183, di mana ia hanya menegaskan hukum wajib puasa dan tujuan takwa secara literal.

- b) Hamka mengembangkan argumentasi humanis-filosofis yang menekankan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Bagi Hamka, puasa bukan sekadar kewajiban, tetapi proses penyucian jiwa, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan karakter bangsa (Hamka, 1967).

Kedua, perbedaan orientasi pemikiran. As-Singkili berorientasi pada ortodoksi Syafi'iyah dan tasawuf Sunni, mengikuti tradisi intelektual Timur Tengah abad pertengahan. Sementara Hamka memadukan pembaruan Islam, anti-kolonialisme, gagasan kebangsaan Indonesia, hingga psikologi modern dalam penafsirannya. Orientasi ini tampak pada tafsir Hamka terhadap QS. Al-Hujurat: 13, di mana ia mengaitkan ayat tersebut dengan perjuangan melawan rasisme, pembangunan bangsa, dan nilai kemanusiaan universal – sesuatu yang tidak muncul dalam tafsir As-Singkili.

Ketiga, perbedaan kedalaman hermeneutis. As-Singkili menggunakan argumentasi yang berakar pada tafsir *bi al-ma'tsur*, sehingga penjelasannya cenderung deskriptif dan mengikuti apa yang ditransmisikan oleh ulama salaf. Sementara Hamka menggunakan tafsir *bi al-ra'yi al-muhdath*, di mana ia mengembangkan pemikiran rasional dan reflektif atas ayat berdasarkan kondisi masyarakat Muslim modern (Mustafa, 2014).

Keempat, perbedaan penggunaan dalil historis. As-Singkili memakai *asbab al-nuzul* secara terbatas sesuai riwayat klasik. Hamka justru lebih kritis, menyeleksi riwayat, bahkan menolak sebagian kisah *Israiliyyat* yang tidak sesuai dengan prinsip rasionalitas atau nilai kemanusiaan. Perbedaan ini menjadikan Hamka lebih dekat dengan kecenderungan hermeneutika modern.

Meskipun sama-sama memulai penafsiran dari teks Al-Qur'an dan menjunjung moralitas Islam, perbedaan dalam konteks zaman, tujuan dakwah, tradisi intelektual, dan pendekatan penalaran menjadikan argumentasi keduanya berkembang ke arah yang sangat berbeda. As-Singkili menampilkan penafsiran normatif dan tradisional, sedangkan Hamka memberi warna filosofis, sosial, dan humanis yang relevan bagi masyarakat modern

## 7. Dampak dan Relevansi Tafsir

- a. Pengaruh Tafsir terhadap masyarakat dan pemikiran Islam

Tafsir sebagai produk intelektual tidak hanya memengaruhi pembacaan teks suci, tetapi juga membentuk praksis keagamaan, institusi pendidikan, norma sosial, dan wacana teologis di masyarakat. Pengaruh ini bekerja melalui beberapa mekanisme: (1) penyebaran lewat kurikulum dan pengajaran; (2) internalisasi nilai-nilai etis dan hukum; (3) legitimasi otoritatif bagi praktik keagamaan dan politik; serta (4) kontribusi terhadap wacana pembaruan atau konservatisme dalam tradisi Islam:

- 1) Pertama, dari segi literasi religius dan pendidikan, Turjuman al-Mustafid berperan signifikan sebagai teks rujukan di pesantren, surau, dan majelis pengajian Melayu-Aceh sejak abad ke-17. Karena ditulis dalam bahasa Melayu dan disusun ringkas untuk pembaca awam, tafsir ini memfasilitasi transmisi ajaran fikih-tasawuf dan norma moral kepada lapisan masyarakat yang lebih luas, sehingga turut membentuk praktik keagamaan sehari-hari dan kurikulum pembelajaran agama lokal (Daudy, 1983; Azra, 2004). Dengan demikian, corak tekstual-pedagogis Turjuman memperkuat kontinuitas tradisi Syafi'i-Asy'ariyah di Nusantara dan menjadikan tafsir tersebut instrumen sosialisasi agama pada tingkat komunitas.
- 2) Kedua, dalam hal pembentukan norma hukum dan etika, tafsir-tafsir klasik seperti Turjuman menegaskan preseden normatif yang digunakan para fuqaha dan pengajar lokal ketika merumuskan fatwa, tata laku ritual, dan kebiasaan sosial. Ketika masyarakat merujuk pada penafsiran yang menekankan aspek syariat dan praktik sufistik moderat, hal itu mendorong kepatuhan ritual dan penekanan pada pembinaan akhlak individu – sesuatu yang terlihat dalam praktik ibadah, hukum keluarga, serta disiplin sosial di komunitas Melayu-Aceh (Riddell, 2017; Fathurahman, 2011).
- 3) Ketiga, Tafsir al-Azhar memberi pengaruh berbeda yang lebih luas pada ranah publik modern: ia menjadi sumber legitimasi moral dan intelektual bagi gerakan pembaruan, pendidikan modern Islam, serta wacana kebangsaan di Indonesia abad ke-20. Hamka, melalui gaya penafsiran yang adabi-ijtima'i dan retorika yang mudah diakses, memengaruhi generasi guru, jurnalis, aktivis Muhammadiyah, dan pembuat kebijakan yang mencari tafsir Al-Qur'an yang relevan untuk masalah sosial-politik (Daya, 1990; Federspiel, 1994). Akibatnya, Al-Azhar tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai alat pembentukan opini publik, reformasi pendidikan, dan ajakan moral dalam konteks nasional.
- 4) Keempat, dari sudut perkembangan pemikiran Islam, kedua tafsir tersebut memengaruhi arah intelektual sesuai orientasi masing-masing. Turjuman memperkuat dominasi tradisi tafsir yang berlandaskan transmisi (tafsir bi al-ma'tsūr) sehingga mendorong kecenderungan konservatif di ranah doktrinal dan sufistik lokal; sedangkan Al-Azhar memperkuat dimensi pembaruan (tajdid) dan rasionalitas dalam bacaan Al-Qur'an yang menstimulus diskusi tentang ijtihad, konteks sosial, dan harmonisasi antara teks dan modernitas (Azra, 2004; Saeed, 2006). Dampak ini terlihat pada bagaimana institusi-institusi pendidikan Islam (sekolah, pesantren modern, organisasi keagamaan) mengadopsi kurikulum yang lebih berorientasi pada problem sosial dan etika publik bila terpengaruh wacana Hamka.
- 5) Kelima, dalam legitimasi politik dan sosial, tafsir berfungsi memberi dasar normatif bagi tindakan kolektif. Di tingkat lokal, Turjuman menjadi rujukan untuk keputusan komunitas yang membutuhkan dasar

syariat – misalnya tata pernikahan, hukum waris sederhana, dan praktik sufistik – sementara di tingkat nasional, narasi Hamka sering dipakai untuk mengadvokasi nilai-nilai nasionalisme berlandaskan agama, toleransi atau kritik sosial terhadap praktik yang dianggap merugikan masyarakat (Hamka, 1967; Rakhmat, 2011). Dengan demikian tafsir beroperasi tidak hanya sebagai penafsiran tekstual tetapi juga sebagai sumber legitimasi politik-moral.

Akhirnya, dampak tafsir terhadap pembentukan identitas keagamaan tak bisa diabaikan. Turjuman memperkuat identitas Islam Melayu tradisional yang menyatukan elemen fiqh dan tasawuf, sedangkan Al-Azhar memfasilitasi identitas Islam modern Indonesia yang menggabungkan agama dan kesadaran kebangsaan. Perbedaan ini penting karena tafsir-tafsir tersebut tidak hanya merefleksikan tetapi juga mereproduksi bentuk-bentuk keislaman yang berbeda di masyarakat Nusantara.

b. Relevansi dengan konteks kekinian (pendidikan, sosial, hukum)

Relevansi tafsir klasik dan modern terhadap konteks kekinian masih sangat kuat, terutama ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan, sosial, dan hukum dalam masyarakat Muslim Indonesia. Baik Turjuman al-Mustafid maupun Tafsir al-Azhar menawarkan kerangka nilai yang dapat direvitalisasi untuk menjawab kebutuhan zaman melalui pendekatan yang berbeda.

1) Relevansi dalam Bidang Pendidikan

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan literasi dasar, moderasi beragama, dan integrasi antara warisan klasik dan pembaruan modern, kedua tafsir ini memiliki posisi strategis. Tafsir Turjuman relevan bagi pendidikan dasar dan menengah karena bahasa dan strukturnya sederhana sehingga dapat membantu peserta didik memahami makna ayat secara tekstual dan normatif. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan dasar yang menekankan *foundational religious literacy* (Saeed, 2006). Nilai-nilai sufistik moderat dalam Turjuman juga dapat memperkuat pembentukan karakter spiritual yang damai dan menahan diri, relevan untuk mencegah radikalisme sejak dini (Azra, 2004).

Sebaliknya, Tafsir al-Azhar relevan bagi pendidikan tinggi dan pendidikan publik modern karena pendekatannya analitis, filosofis, dan kontekstual. Hamka menyandingkan teks Al-Qur'an dengan sejarah, sosiologi, moral publik, hingga persoalan kebangsaan. Pendekatan ini mendukung model pendidikan Islam modern yang menuntut *critical-thinking*, kemampuan membaca realitas sosial, dan integrasi nilai-nilai etika universal (Federspiel, 1994). Untuk itu, Al-Azhar telah banyak dijadikan referensi di perguruan tinggi, lembaga dakwah, dan institusi pendidikan Islam modern karena memberikan kerangka tafsir yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer seperti demokrasi, pluralitas, lingkungan, dan keadilan sosial.

2) Relevansi dalam Bidang Sosial

Dalam konteks sosial, kedua tafsir ini tetap memberikan kontribusi terhadap pembinaan masyarakat yang toleran, moderat, dan berkeadaban. Turjuman al-Mustafid, dengan orientasi normatif-sufistik, mengajarkan nilai-nilai kesabaran, takwa, kejujuran, dan ketundukan kepada syariat. Nilai-nilai tersebut dapat memperkuat etika sosial dan memperbaiki hubungan antarkomunitas di tingkat lokal. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan problem moralitas publik, penekanan As-Singkili pada akhlak dan ibadah menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih stabil secara moral (Fathurahman, 2011; Riddell, 2017).

Sementara itu, Tafsir al-Azhar menawarkan relevansi sosial yang lebih luas karena pembacaan Hamka terhadap ayat-ayat sosial – misalnya QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. Ali Imran: 159 – ditautkan dengan gagasan toleransi, humanisme, solidaritas sosial, dan kebangsaan. Hamka menekankan pentingnya merawat perbedaan, menolak diskriminasi, dan membangun persatuan nasional, sebuah gagasan yang sangat relevan dalam masyarakat Indonesia multikultural masa kini (Hamka, 1967; Rakhmat, 2011). Dalam era digital yang sarat ujaran kebencian, pendekatan Hamka yang humanis dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan pendidikan publik yang mendorong etika digital dan keadaban bermedia.

### 3) Relevansi dalam Bidang Hukum

Pada ranah hukum, Turjuman al-Mustafid berperan sebagai referensi penting bagi praktik syariat di pesantren tradisional, lembaga adat, dan komunitas Melayu-Aceh. Dengan penekanan pada fikih Syafi'i, tafsir ini membantu masyarakat memahami dasar-dasar hukum ibadah, keluarga, dan muamalah secara jelas. Relevansinya tetap tinggi terutama di wilayah yang mengadopsi struktur hukum adat Islam atau institusi keagamaan lokal yang memerlukan rujukan klasik yang stabil (Daudy, 1983; Fathurahman, 2011).

Sebaliknya, Tafsir al-Azhar menjadi rujukan bagi pemikiran hukum Islam modern, khususnya dalam isu-isu yang membutuhkan pendekatan maqashid syariah, keadilan sosial, dan perlindungan martabat manusia. Hamka mendorong agar hukum Islam dipahami tidak hanya secara formalistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan kemaslahatan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan hukum Islam kontemporer yang berhadapan dengan isu-isu baru seperti hak asasi manusia, demokrasi, ekonomi modern, dan pluralitas hukum (Saeed, 2006; Daya, 1990). Oleh karena itu, Al-Azhar relevan digunakan sebagai bahan pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan hukum yang lebih humanis dan moderat.

Secara keseluruhan, kedua tafsir tersebut tetap relevan dengan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Turjuman al-Mustafid relevan dalam membentuk karakter religius dasar, memperkuat moralitas komunitas, dan melestarikan tradisi Islam Nusantara. Tafsir al-Azhar relevan dalam menghadapi tantangan modern, termasuk pendidikan

kritis, problem sosial kontemporer, dan isu hukum yang memerlukan pendekatan progresif dan humanis. Relevansi ganda ini menunjukkan bahwa warisan tafsir Nusantara tidak bersifat statis, tetapi terus hidup dan berfungsi sesuai kebutuhan zaman.

## **KESIMPULAN**

Kajian komparatif terhadap Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf as-Singkili dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menunjukkan bahwa kedua tafsir tersebut menempati posisi epistemologis dan sosial yang berbeda namun saling melengkapi dalam khazanah tafsir Nusantara. Dari aspek biografi intelektual, konteks sejarah, sumber-sumber penafsiran, metode, serta coraknya, terlihat bahwa Turjuman berakar kuat pada tradisi tafsir klasik berorientasi riwayat, ringkas, literal, dan normatif, sesuai kebutuhan masyarakat Melayu abad ke-17 yang tengah membangun literasi Islam. Sebaliknya, Al-Azhar hadir sebagai karya tafsir modern yang mengintegrasikan riwayat, rasionalitas, analisis sosial, dan nilai-nilai humanisme Islam, mencerminkan dinamika intelektual Indonesia abad ke-20 yang sedang bergulat dengan kolonialisme, kebangsaan, dan modernitas. Perbedaan ini juga memengaruhi cara kedua mufasir memahami ayat-ayat Al-Qur'an, membangun argumentasi, dan menawarkan solusi pemikiran Islam, sebagaimana tampak dalam perbandingan metodologi, penggunaan riwayat, serta orientasi hermeneutik masing-masing.

Secara substantif, kedua tafsir tersebut memiliki dampak besar terhadap pembentukan masyarakat dan pemikiran Islam di Nusantara. Turjuman al-Mustafid memperkuat tradisi Syafi'i-Asy'ariyah, membentuk karakter religius-sufistik masyarakat, dan menjadi instrumen pendidikan agama di surau dan pesantren tradisional. Sementara itu, Tafsir al-Azhar berperan dalam pembaruan pemikiran Islam, pembentukan etika sosial modern, penguatan nilai toleransi, serta relevansi hukum Islam yang lebih kontekstual melalui pendekatan maqashid dan kemaslahatan. Dalam konteks kekinian, kedua tafsir tetap relevan: Turjuman mendukung pendidikan karakter dan pelestarian tradisi Islam Nusantara, sedangkan Al-Azhar membantu menjawab tantangan pendidikan modern, problem sosial, dan isu-isu hukum kontemporer. Dengan demikian, keduanya bukan sekadar warisan intelektual, tetapi juga refleksi perkembangan dinamis tafsir di Indonesia yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini, tradisi dan modernitas, teks dan realitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ṭabarī, M. ibn Jarīr. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Vol. 1–24). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Zamakhsharī, J. (1995). *Al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* (Vol. 1–4). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abdullah, M. A. (2014). Islamic Studies in Higher Education: Reform, Integration, and Transformation. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 251–272.
- Ahmad, W. (2017). Qur'anic Hermeneutics and Contemporary Muslim Thought. *Journal of Qur'anic Studies*, 19(3), 45–66.
- Amin, M. (2019). Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 1–15.
- Anwar, S. (2015). The Ethics of Quranic Interpretation. *Studia Islamika*, 22(1), 67–100.
- Azhar, M. (2018). Social Harmony in Classical Tafsir. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences*, 4(1), 77–92.
- Baqir, M. (2016). Methods of Interpretation in Contemporary Islamic Thought. *Journal of Islamic Research*, 10(2), 155–170.
- Fadli, M. (2020). Tafsir Tematik dan Relevansinya bagi Isu Sosial Kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 123–140.
- Hidayat, A. (2015). Tafsir Kontekstual dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Studi Qur'an*, 3(2), 55–73.
- Isnaini, R. (2018). Penafsiran Ayat-Ayat Sosial dan Dampaknya bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(1), 21–38.
- Kamal, A. (2021). Tasamuh dalam Tafsir Klasik dan Modern. *Jurnal Afkaruna*, 17(2), 201–220.
- Mahfudz, M. (2017). Hermeneutika al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Modern. *Jurnal At-Tibyan*, 5(1), 45–62.
- Mubarak, Z. (2022). Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir Kontemporer. *Jurnal Ushul Fiqh*, 12(1), 10–29.
- Rahman, F. (2016). Contextual Interpretation of Qur'anic Verses on Social Ethics. *Islamic Studies Review*, 8(3), 89–105.
- Syaifuddin, A. (2017). Kritik terhadap Corak Tafsir Adabī al-Ijtīmā'ī. *Jurnal Tafsir dan Hadis*, 2(2), 140–160.
- Yusof, M. (2019). The Role of Quranic Interpretation in Shaping Muslim Society. *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 44–57.
- Abu Zayd, N. (2003). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam University Press.
- Barlas, A. (2002). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press.
- Syamsuddin, M. D. (2017). *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Prenada Media.
- Al-Rāzī, F. (2000). *Al-Tafsīr al-Kabīr/Mafātiḥ al-Ghayb* (Vol. 1-32). Dār al-Fikr.
- Ibn Kathīr, I. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Vol. 1-8). Dār Ṭayyibah.
- Al-Qurṭubī, A. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Vol. 1-20). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.